

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Data melalui CNN Indonesia (Indra, 2014) disebutkan 6 dari 10 anak di dunia telah menjadi korban kekerasan, data yang diambil dari 190 negara yang disampaikan oleh UNICEF kekerasan pada anak dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis. Disebutkan oleh Direktur Eksekutif UNICEF, Anthony Lake dan dilansir melalui *Irish Independent* bahwa kekerasan terjadi di tempat-tempat yang seharusnya paling aman bagi anak yaitu terjadi di lingkungan komunitas, rumah dan sekolah dan dilakukan oleh anggota keluarga, guru, tetangga dan orang asing.

Data lain melalui Kementerian Sosial pada 2013 menyebutkan bahwa persentase anak laki-laki mengalami kekerasan lebih tinggi dibanding anak perempuan dengan rentan usia 13-17 tahun, hampir setengah dari jumlah keseluruhan anak laki-laki yaitu 7.061.946 anak atau 47,74%. Anakperempuan mencapai 17,98% 2.603.770 anak. Pada tahun 2017, kekerasan yang dialami anak Indonesia lebih banyak mengalami kekerasan emosional daripada kekerasan fisik, sebesar 70,98% anak laki- laki mengalami kekerasan fisik, perempuan 88,24%, laki-laki 86,65% mengalami kekerasan emosional dan 96,22% anak perempuan menyatakan pernah mengalam

Menurut psikiater Terry E. Lawson (dalam (Andini & Sulistyowati, 2019) terdapat empat bentuk kekerasan yaitu, *emotional abuse*, *physical abuse*, *sexual abuse* dan *verbal abuse*.

- a. *Emotional abuse (neglect)*, kekerasan emosional (pengabaian) terjadi ketika anak tidak diberikan perhatian, ditelantarkan dan diabaikan. Contohnya, orang tua yang menelantarkan anaknya karena terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu, mengabaikan kebutuhan anak untuk ditemani, perlindungan dan kasih sayang, merendahkan anaknya di depan umum dan sering menyalahkan anaknya.
- b. *Verbal abuse* (kekerasan verbal), orang tua berkomunikasi dengan anak dengan cara seperti membentak, memaki, berbicara kasar, mengancam, dll.
- c. *Physical abuse* (kekerasan fisik), tindakan orang tua menyakiti tubuh anak seperti memukul, mencubit, menendang, menampar, dll. Bukti fisik dari kekerasan fisik seperti memar, pendarahan, patah tulang dan bentuk cedera fisik lainnya.
- d. *Sexual abuse* (kekerasan seksual), orang tua yang melakukan tindakan pelecehan atau penyiksaan seksual. Korban pelecehan seksual biasanya mengalami trauma dalam jangka pendek dan panjang.

Berdasarkan uraian diatas mengenai bentuk kekerasan, peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan dalam bentuk emosi atau *emotional abuse*. Berikut peneliti uraikan mengenai isu *emotional abuse* atau kekerasan emosi itu sendiri. *Emotional abuse* merupakan kekerasan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial atau kesehatan mental anak. Kekerasan emosional atau *emotional abuse* menimbulkan perasaan terancam dalam diri anak, (Moffatt, 2003) berpendapat korban yang berada pada kondisi *emotional abuse* akan menganggap bahwa dunia merupakan tempat yang berbahaya bagi mereka dan korban cenderung mengalami krisis kepercayaan karena tidak ada satupun yang dapat mereka percayai.

Hasil survey kekerasan terhadap anak (2013) mengemukakan bahwa orang tua atau pengasuh adalah pelaku dari sebagian besar kekerasan terhadap anak, menjadi pelampiasan atau sasaran dari kemurkaan orang tua ketika kesal dengan cara memarahi, membentak dan menyalahkan anak tanpa sebab. Mereka menganggap perilaku tersebut upaya untuk mendisiplinkan. Berdasarkan uraian tersebut muncul dampak emotional abuse yang menyerang psikologis anak korban kekerasan emosi yaitu ketika tumbuh besar nanti ia akan menjadi orang yang penuh kecemasan, kurang percaya diri dan pesimis, sebaliknya mereka akan menjadi agresif dan berperilaku buruk di kemudian hari.

Sifat dan tingkah laku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain yang dapat mengintegrasikan karakteristik, pola perilaku, minat dan potensi adalah kepribadiannya (Sjarkawi, 2008). Kepribadian anak adalah kesatuan utuh antara jiwa (mental) dan tubuh (fisik) bukan dua unsur terpisah. Keduanya saling menanggapi perlakuan lingkungan dalam upaya menyesuaikan diri, artinya mental dan fisik akan saling mempengaruhi.

Hasil data yang diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Labschool Jakarta, bahwa guru BK masih sering menemukan kasus *emotional abused* dalam pengasuhan yang dialami oleh siswa/siswi dengan persentase sebanyak 61,53% (8 dari 13 siswa). Dampak dari *emotional abuse* mempengaruhi perilaku siswa/siswi tersebut di sekolah berupa menurunnya prestasi akademik, menjadi pendiam, berperilaku buruk kepada teman-temannya karena kurangnya perhatian dari orang tua mempengaruhi beberapa siswa lainnya untuk membentuk sebuah kelompok dan membawa pengaruh buruk bagi siswa lain, perilaku nya menjadi buruk, membangkang, dll. Selain

itu, dampak fatalnya siswa melakukan *cutting* atau menyayat pergelangan tangan bahkan hal tersebut dilakukan di depan kelas.

Pengalaman kekerasan yang dialami anak sepanjang kehidupannya akan memunculkan dampak traumatik pada kehidupan jangka panjang. Bisa jadi akan selamanya menetap atau sulit untuk diperbaiki, tergantung dari seberapa dalam trauma yang dialaminya. Selain itu dapat membentuk pribadi menjadi labil, mengalami stress, depresi atau percobaan bunuh diri. Karena perasaan dan resiko yang tidak terselesaikan, anak dengan mudah menjadi pelaku kekerasan setelah memasuki usia remaja akan cenderung menjadi individu yang buruk di kemudian hari (Kurniasari, 2019).

Muncul dampak berupa emosi yang penuh kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan kontrol emosi yang buruk akan menunjukkan perilaku emosi negatif sebagai bentuk rasa aman bagi dirinya, mudah marah atau menangis, berperilaku agresif, suka menyerang, pemarah, kurang mampu beradaptasi, menarik diri dari pergaulan. Selain itu hal ini akan menjadikan anak berperilaku buruk apabila berada dalam komunitas yang salah (Wulandari & Nurwati, 2018).

*Domestic violence* dapat diartikan sebagai kekerasan pada individu yang bertempat tinggal dengan korban (Jouriles et al., 2008). Resiko yang ditanggung oleh anak yang mengalami KDRT adalah kesulitan berupa gangguan eksternal saat dewasa seperti perilaku agresif, perilaku kekerasan dan pemberontakan serta gangguan internalisasi, antara lain gejala kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta gangguan penyesuaian sosial dan gangguan kognitif (Moylan, 2010). Kekerasan pada anak membuat anak rentan terhadap keterikatan yang tidak

aman, harga diri rendah, regulasi emosional yang buruk, penerimaan diri yang buruk, kesulitan mempercayai orang lain, penolakan oleh teman sebaya dan prestasi belajar yang buruk (White & Widom, 2003).

Dampak dari *emotional abuse* harus mendapatkan penanganan yang tepat agar korban tidak terus berlarut dan tenggalam dalam kesakitan yang dirasakan terutama bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pengasuhan. Ada beberapa penanganan yang dilakukan terhadap anak korban KDRT salah satunya adalah pelatihan emosional literasi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa belum adanya penanganan khusus bagi siswa yang mengalami *emotional abuse* dalam pengasuhan. Penanganan yang diberikan hanya sebatas berupa melibatkan guru BK, wali kelas, kesiswaan dan orang tua apabila diperlukan untuk membahas lebih lanjut mengenai isu tersebut apabila sudah mempengaruhi banyak hal dalam siswa.

Emosional literasi adalah kecerdasan emosi bersumber dari hati guna memahami emosi sendiri, kecakapan untuk mendengarkan orang lain dan berempati dengan emosi mereka dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara efektif (Stainer & Perry, 1997). Emosional literasi penting bagi anak yang sedang menginjak masa remaja awal karena pelatihan emosional literasi bukan hanya tentang mendukung remaja tanpa henti untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan. Dalam banyak hal, ini adalah sebaliknya dimana emosi adalah bagian dari menjadi manusia, ketika remaja tidak dapat mengartikulasikan apa yang dirasakan masalah akan muncul jika mereka bersikap defensif terhadap emosi yang diungkapkan. Sebaliknya, jika mereka diberi kesempatan secara teratur untuk mengeksplorasi dan

memahami beberapa perasaan itu, mereka dapat mengurangi untuk menciptakan kekacauan atau hal-hal yang bersifat negatif. Pelatihan emosional literasi adalah praktek berpikir secara mandiri dan kolektif mengenai bagaimana emosi membentuk suatu tindakan seseorang dan menggunakan pemahaman emosional untuk memperkaya pemikiran individu tersebut (Antidote, 2003).

Uraian emosional literasi diatas selaras dengan dampak yang ditimbulkan dari *domestic violence* sebelumnya dimana dampaknya berupa dampak psikologis anak yang mengalami kekerasan dalam pengasuhan cenderung mengalami stress, depresi, cemas, pengendalian emosi yang buruk dan cenderung menunjukkan perilaku emosi negatif. Emosional literasi diperlukan untuk mendorong remaja mengembangkan perilaku pro-sosial, ketidakstabilan emosi umum dialami remaja sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan buku panduan yang bertujuan membantu peserta didik untuk memahami dan meningkatkan literasi emosi bagi siswa yang mengalami *emotional abuse* dalam pengasuhan mengacu pada buku panduan pelatihan oleh Claude Stainer. Peneliti menggunakan pelatihan tersebut karena pelatihan literasi emosi dapat diterapkan pada individu yang mengalami perilaku *emotional abuse* khususnya dalam pengasuhan untuk meningkatkan literasi emosi yang menjadi salah satu dampak dari *emotional abuse*. Melalui pelatihan ini, individu akan menjadi lebih sadar akan emosi, sadar akan tekstur, rasa, dan setelah meluapkan emosi. Individu akan belajar bagaimana keterampilan rasional bekerja bahu-membahu dengan keterampilan emosional yang dimiliki, menambah

kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan meningkatkan literasi emosi. Karenanya, individu akan menjadi lebih baik dalam segala hal yang dilakukan dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Coppock , 2007) bahwa pelatihan emosional literasi telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dan mencapai tujuan, telah dilakukan pada anak dan remaja.

Hasil studi pendahuluan terkait penggunaan buku panduan, didapatkan respon bahwa guru BK menggunakan buku panduan jika membutuhkan suatu *insight* atau pandangan dalam menangani suatu isu. Buku panduan yang pernah digunakan seperti teori-teori konseling dan teori *attachment*, menurut pandangan guru BK buku panduan tidak hanya berisikan teori dan materi saja yang dipaparkan tetapi perlu langkah- langkah dan adanya pedoman asesmen, cara mengidentifikasi pada suatu isu. Banyak nya teori yang dipaparkan sering menjadi hambatan untuk dipahami. Pandangan guru BK tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk membuat buku panduan berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh guru BK agar buku panduan tersebut dapat digunakan dengan efektif dan berguna untuk menangani isu *emotional abuse* dalam pengasuhan.

Alasan peneliti memilih responden remaja khususnya bagi siswa kelas 9 SMP yang merupakan fase remaja awal yaitu karena masa remaja adalah periode kehidupan dengan emosi yang sangat menonjol (Walgito, 2004). Remaja terbagi dalam tiga periode waktu, rentan usia remaja awal 12-15 tahun, rentang usia remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun (Desmita, 2009). Masa remaja dianggap sebagai masa sulit, Anderson (dalam (Paramitasari & Alfian, 2012) menuturkan remaja diharapkan dapat

memahami dan mengendalikan emosinya. Remaja yang dapat memahami dan mengendalikan emosinya mampu mencapai keadaan emosi adaptif, remaja dengan pengendalian emosi yang baik mampu mengatasi amarah. Dalam hal ini, individu yang memasuki masa remaja awal lebih cenderung mudah marah, sedangkan orang yang memasuki masa remaja akhir dapat mengendalikan amarahnya. Ciri remaja akhir adalah mulai berkembangnya kematangan pikiran, sikap dan perilaku sebagai orang dewasa. Hubungan dengan orang tua menjadi lebih baik, karena masa remaja akhir sudah mulai menstabilkan emosi, dapat bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan hidupnya (Paramitasari & Alfian, 2012). Seperti yang sudah diuraikan disimpulkan bahwa kematangan emosi dirasakan pada fase remaja akhir.

Menurut (Sartre, 2002) kematangan emosi merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat dengan cepat diganggu oleh rangsangan emosi internal dan eksternal. Kematangan emosi juga mempengaruhi individu bertindak dengan tepat dan adil sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. (Walgito, 2004) mengemukakan orang yang secara emosional sudah matang dapat menerima kenyataan, tidak impulsif, pengendalian emosi yang baik, kesabaran, pengertian, dan tanggung jawab. Remaja dengan kematangan emosi yang rendah beresiko melakukan kenakalan (Kartono, 2008). Hasil penelitian (Guswani, 2011) semakin tinggi perilaku agresivitasnya menunjukkan bahwa semakin rendah kematangan emosi.

Pelatihan emosional literasi dirasa efektif diterapkan pada remaja yang mengalami *emotional abuse* dalam pengasuhan karena menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) diolah oleh Pusat Data Informasi dan Kementerian Kesehatan, diperkirakan jumlah anak Indonesia pada tahun 2018 mencapai

30% dari perkiraan jumlah penduduk (88.312.971 untuk kelompok usia 0-18 tahun), dan persebarannya hampir antara usia 0-2 tahun hingga 12-14 tahun yaitu kisaran 16%, usia 15-18 tahun mendominasi sekitar 20% dari usia anak-anak dan menurut jenis kelamin, 49% perempuan dan 59% laki-laki. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan potensi besar generasi muda di masa mendatang, bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar dalam menangani kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja. Oleh karena itu, data perlindungan anak oleh Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 menjadi prioritas utama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengembangan Panduan Pelatihan Emosional Literasi Untuk Meningkatkan Literasi Emosi Pada Remaja Yang Mengalami *Emotional Abuse* Dalam Pengasuhan”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah dampak yang timbul terhadap perilaku *emotional abuse* dalam pengasuhan pada remaja?
2. Adakah pengaruh pelatihan emosional literasi untuk meningkatkan literasi emosi pada remaja yang mengalami *emotional abuse*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat diidentifikasi pembatasan masalah yaitu “ Pengembangan Panduan Pelatihan Emosional Literasi Untuk Meningkatkan Literasi Emosi Pada Remaja Yang Mengalami *Emotional Abuse* Dalam Pengasuhan”.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pengaruh pelatihan emosional literasi terhadap dampak *emotional abuse* pada remaja?”

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling dalam melakukan intervensi terkait perilaku *emotional abuse* pada peserta didik.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan baru mengenai emosional literasi.

#### b. Bagi Prodi

Menambah karya tulis baru di perpustakaan.

#### c. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ide baru untuk guru BK dalam memberikan layanan untuk siswa yang mengalami *emotional abuse* dengan menggunakan pelatihan emosi